

Penentuan harga saham perdana pada BII dan Bank Mega / Jimmy Chandra, Kanto Santoso

Jimmy Chandra, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20438427&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRACT

Makin tajamnya persaingan antara bank dengan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), dan antar bank satu sama lain dewasa ini menuntut kemampuan para manajer masing-masing bank bertindak secara profesional dan rasional agar pertumbuhan dan pangsa pasar yang telah dimiliki sekurang-kurangnya dapat dipertahankan, dan jika mungkin ditingkatkan.

Dengan dikeluarkannya paket deregulasi Oktober 1988 (PAKTO 1988) persaingan menjadi lebih tajam karena masing-masing bank berupaya mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai akibat munculnya bank-bank baru dan bank campuran. Dalam karya akhir ini, kami mencoba untuk menganalisa perkembangan industri perbankan dalam kaitannya dengan PAKDES 1987 dan PAKTO 1988, ditinjau dari beberapa aspek yaitu, lingkungan makro, daya saing dalam industri, kondisi pasar, keadaan keuangan dan potensi manajemen puncak dari bank yang go-public.

Lingkungan makro yang meliputi faktor ekonomi, teknologi dan politik dan peraturan pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi strategi manajemen dan pencapaian tujuan perusahaan.

Aspek lingkungan makro yang berpengaruh terhadap industri perbankan adalah deregulasi Oktober 1988, karena memberi peluang bagi bank yang telah ada untuk membuka cabang dan cabang pembantu, serta dipermudahkannya pemberian izin pembukaan bank baru dan bank campuran. Kesempatan tersebut merupakan momentum yang terbaik bagi kelompok perusahaan besar (akhir-akhir ini disebut konglomerat) untuk berlomba membuka bank-bank baru dan atau bank campuran.

Daya saing dalam industri perbankan tidak lepas dari dampak PAKDES 1987, dimana ancaman pendatang baru berupa pembukaan bank baru dan bank campuran oleh perusahaan konglomerat, disamping ancaman dari luar industri perbankan berupa produk substitusi dan LKBB dan pasar modal.

Kekuatan negosiasi pembeli jasa dapat dilihat dari aspek kemampuan bank dalam memberikan kredit terutama tingginya tingkat suku bunga pinjaman bank bila dibanding sumber lain sehingga pembeli jasa berusaha mencari alternatif pembiayaan substitusi melalui pasar modal yang sekarang ini sangat gencar digalakkan oleh BAPEPAM, disamping sumber pembiayaan lain dari LKBB.

Kekuatan negosiasi pemilik dana dapat dilihat dari aspek kemampuan industri perbankan untuk menghimpun dana dan masyarakat, antara lain melalui tabungan tahapan, tabungan kesra, tabungan deposito, giro dan lain sebagainya. Karena meningkatnya jumlah bank, persaingan dalam memperebutkan dan masyarakat yang terbata semakin semakin tajam.

Walaupun telah lahir bank-bank baru dan bank campuran sebagai akibat dari PAKTO 1988, industri perbankan secara keseluruhan tetap cerah karena pertumbuhan ekonomi nasional yang baik pada tahun 1989 sebesar 6,4 % (Sumber laporan Bank Dunia).

Keberhasilan suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuan manajemennya, apakah dapat bertindak secara profesional, fleksibel dan cepat dalam pengambilan keputusan sesuai dengan perubahan lingkungan usaha yang semakin cepat. Dengan kata lain, potensi manajemen terutama manajemen puncak yang menentukan tujuan dan strategi sangat menentukan keberhasilan perusahaan, dimana ini juga berlaku pada industri perbankan.

Sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan, beberapa bank telah melakukan penawaran saham kepada publik melalui pasar modal guna mendapatkan dana murah dan jumlah relatif besar. Dalam kaitan ini, kami memilih pokok bahasan

?penentuan harga saham perdana pada BII dan Bank Niaga? dengan mengacu pada proyeksi laporan keuangan dan prospektus bank-bank tersebut, wawancara dengan pejabat-pejabat bank yang berwenang serta publikasi dari Bank Indonesia dan BAPEPAM, dan teori yang berkaitan.

Dalam penentuan harga saham perdana terdapat beberapa pendekatan yaitu pendekatan arus deviden, pendekatan earning, pendekatan nilai aktiva bersih, pendekatan arus kas, pendekatan dengan analisa teknis, serta aspek penawaran untuk mendapat izin go-public, bank harus tergolong sehat sesuai dengan kriteria Bank Indonesia, sehingga setelah bank tersebut. Go-public, pemodal diharapkan dapat memperoleh hasil yang memadai dan pembelian saham bank yang bersangkutan.

Penentuan Price Earning Ratio (P/E ratio) dalam praktek adalah berdasarkan kesepakatan antara emiten dengan underwriter, dan ratio dari perusahaan sejenis, tetapi keputusan akhir harga saham perdana dipengaruhi juga oleh animo dan daya beli investor, serta jumlah saham yang ditawarkan pada saat penawaran umum. Penentuan harga saham perdana dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan harga kurs saham di pasar Sekunder tidak jatuh dibawah harga Perdana walaupun tidak ada Jaminan bahwa harga kurs tidak akan turun karena terdapat gejala IHS baik di BEJ maupun BES terjadi penurunan dan kemunduran volume transaksi perdagangan saham di pasar sekunder sekitar Oktober 1989 sampai dengan Januari 1990. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat pemodal sudah kritis dan tidak bersifat latah dalam membeli saham, investor asing lebih selektif dalam melakukan pembelian saham di Pasar Modal Indonesia. Berdasarkan penelitian dan analisa ini, kami menarik kesimpulan bahwa penentuan harga saham perdana atas kedua bank tersebut, menggunakan pendekatan earning, dan nilai harga saham perdana kedua bank tersebut terlalu tinggi pada saat dilakukan penawaran umum.

Dari hasil studi ini, kami memberi saran kepada emiten dan underwriter dalam memilih alternatif penentuan harga saham berdasarkan prospek dan perkembangan usaha emiten, keadaan keuangan, reputasi manajemen dan citra perusahaan tersebut dengan memperhatikan faktor eksternal lain yang

berpengaruh, antara lain jumlah supply saham baru, sikap investor atas perkembangan pasar modal di Indonesia, dan peraturan yang relevan di pasar modal antara lain investor asing tidak diizinkan membeli saham perbankan. Dengan penentuan harga saham dengan cara tersebut lebih menekankan kepentingan jangka panjang emiten dan pemodal, sehingga perkembangan pasar modal yang berkesinambungan dapat terwujud.

Sebagai investor yang bijaksana harus selalu mempertimbangkan besarnya resiko yang bersedia dítanggung dibandingkan dengan hasil yang diharapkan dalam pemilihan saham yang ditawarkan, sehingga keputusan investasinya benar-benar atas dasar pertimbangan rasional-obyektif, dengan demikian diharapkan dapat memperoleh hasil investasi yang diinginkan. Akhirnya kami menghimbau calon investor untuk menganalisa secara seksama prospektus perusahaan yang go-public, informasi lain yang berkaitan dengan bidang kegiatan industri yang bersangkutan, dan indikator ekonomi. makro dan kebijaksanaan pemerintah yang dapat mempengaruhi usaha calon emiten, serta peraturan dibidang pasar modal sebelum mereka memutuskan membeli saham.